

Substantia, Edisi Khusus, Desember 2016

## PERSPEKTIF AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG TOLERANSI

**Tarmizi M. Jakfar**

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email:ttarmizi66@gmail.com

---

**Abstrak:** Islam adalah agama yang sangat toleran terhadap siapapun termasuk kepada non muslim. Dengan tingginya rasa toleransi yang dibawa membuat agama ini mudah diterima dan cepat berkembang terutama pada masa-masa awal kehadirannya di tanah Arab. Hakikat dari toleransi adalah kemudahan dalam setiap ajarannya serta tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada, termasuk dalam hal akidah ketika berhadapan dengan agama lain. Artikel ini bermaksud menelaah toleransi dalam perspektif Alquran dan sunnah. Telaah terhadap pandangan Alquran dan sunnah memperlihatkan bahwa bentuk dan sifat toleransi ini tergambar jelas dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi, juga dalam sirah kehidupan para sahabat dan ulama-ulama salaf lainnya yang memahami kedua sumber Islam ini dengan baik. Pengakuan akan tingginya rasa toleransi yang dibawa oleh agama samawi terakhir ini sesungguhnya bukan saja diakui dan dirasakan oleh umat Islam sendiri, tetapi juga mendapat pengakuan dari kalangan non muslim Barat yang berupaya menilai Islam secara objektif.

**Keywords:** Alquran, sunnah, toleransi, ulama salaf.

---

### Pendahuluan

Agama Islam sejak dahulu selalu menjadi sasaran kritikan dari pihak non Muslim atau orang-orang barat yang anti Islam. Kenyataan seperti ini tidak perlu diherankan, karena dalam al-Qur'an sendiri Allah menyatakan “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sehingga kamu mengikuti agama mereka.” (al-Baqarah/2: 120). Hal ini juga bukan berarti umat Islam membiarkan saja mereka mengkritisi dan menghujat Islam dengan berbagai macam tuduhan. Apalagi mengatakan bahwa Islam adalah agama yang tidak menghargai hak-hak asasi manusia (HAM), Islam adalah agama yang sadis dan kejam, Islam agama yang kaku dan tidak bersahabat atau Islam adalah agama yang *intolerance* (tidak mengenal toleransi) dan lain sebagainya. Umat Islam memiliki suatu keyakinan yang tidak ada tawar-menawar lagi bahwa sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah agama Islam (Ali Imran/3: 19).

Dengan demikian, umat Islam khususnya di Aceh yang sekarang sudah mempunyai payung hukum untuk memberlakukan syariat, senantiasa perlu mendakwahkan Islam baik untuk masyarakat muslim sendiri maupun kepada umat yang beragama lain. Paling tidak agar mereka tidak salah persepsi terhadap Islam. Terutama ketika melihat sikap pemerintah Indonesia yang telah memberi izin untuk menerapkan syariat Islam di Aceh. Ini merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan sejauh kekuatan yang dimiliki. Namun sebelum hal itu dilakukan, terlebih dahulu perlu diketahui secara mendalam hakikat dari agama Islam

yang terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, terutama berkaitan dengan hal-hal yang menjadi sasaran kritikan mereka.

Untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pandangan al-Qur'an dan sunnah Nabi tentang toleransi, tentu bukan persoalan mudah. Oleh karena itu, sambil memohon hidayah dan petunjuk dari Allah melalui kajian ini penulis ingin memaparkan sedikit uraian tentang persoalan tersebut dengan sistematika pembahasan tentang pengertian toleransi dalam Islam, toleransi dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi, toleransi dalam kehidupan sahabat dan ulama-ulama salaf serta kesaksian sarjana non muslim terhadap toleransi dalam Islam.

### **Pengertian Toleransi dalam Islam**

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang secara etimologi menurut John M. Echols dan Hassan Sadily memiliki beberapa arti: pertama, kesabaran dan kelapangan dada. Kedua, daya tahan. Ketiga, tahan terhadap (sesuatu).<sup>1</sup> Secara istilah menurut Indrawan WS adalah menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutnya sendiri, atau kesediaan untuk mau menghargai paham yang berbeda dari yang dianutnya sendiri.<sup>2</sup> Adapun dalam bahasa Arab, kata toleransi sering digunakan dengan istilah *tasamuh* (تسامح), asal katanya *samuha* (سمح). Ibnu Faris dalam kamus *Maqayis al-Lughah* mengatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf (ح - م - س) dalam bahasa Arab mengandung makna kelonggaran dan kemudahan.<sup>3</sup>

Untuk lebih memahami makna *tasamuh* atau toleransi menurut Islam dapat dilihat dalam sabda Nabi yang diterima melalui Ibnu 'Abbas: "Allah merahmati seseorang yang *samahah* (toleran) dalam menjual dan membeli (sesuatu) serta dalam memutuskan perkara".<sup>4</sup> Ibnu Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa kata *tasamuh* berarti mudah. Agama yang *tasamuh* artinya agama yang didasarkan atas kemudahan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa hadis ini mendorong umat Islam untuk bertoleransi dan berakhlak mulia dalam interaksi sosial (muamalah), tidak mempersulit manusia dan memaafkan kesalahan mereka.<sup>5</sup>

Istilah ini (*samahah*: toleransi) pula yang digunakan Nabi dalam sabdanya kepada Abu Bakar ketika memarahi Aisyah yang membiarkan dua hamba sahayanya bernyanyi dan memukul rebana di hadapan Nabi. Menurut riwayat Ahmad, Nabi ketika itu mengatakan: "Biarkan mereka, wahai Abu Bakar, agar orang-orang Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita (berkaitan dengan hiburan) terdapat kelonggaran (dalam batas-batas tertentu), sesungguhnya aku diutus dengan membawa agama yang lurus dan mudah (حنيفية سمحة).

Apabila dalam hadis pertama dijelaskan toleransi hanya dalam jual beli dan memutuskan perkara, maka pada hadis kedua lebih diperluas lagi termasuk ke dalamnya toleransi dalam persoalan budaya. Bahkan meliputi seluruh persoalan agama, karena dalam

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), cet. XIV, h. 595.

<sup>2</sup>*Kamus Ilmiah Populer*, 1999, h. 144.

<sup>3</sup>Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1402 H.), juz III, cet. III, h. 99.

<sup>4</sup>Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1407 H), juz II, cet. III, h. 720.

<sup>5</sup>Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz IV, h. 57.

hadis yang kedua Nabi secara mutlak mengatakan bahwa beliau diutus ke permukaan bumi dengan membawa agama yang lurus dan toleran. Sehingga dengan demikian, hakikat toleransi dalam Islam seperti tersebut di atas sebenarnya merupakan kemudahan dalam setiap ajarannya, baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun akidah.<sup>6</sup>

Akan tetapi, kemudahan yang dimaksudkan adalah kemudahan yang berlandaskan nas bukan kemudahan tanpa batas. Ketika sebagian orang mencampurkan antara kemudahan yang berlandaskan nas dengan kemudahan yang tidak berlandaskan nas atau menurut istilah yang digunakan al-Luhaidan kemudahan yang tercela (*al-tasahul al-mazmum*), hal ini akan merusakkan makna, sehingga orang menduga bahwa toleransi itu telah mengurangi ajaran-ajaran agama (*tafrith*). Sama halnya seperti orang yang tidak memahami secara tepat makna *samahah* (toleransi) dalam Islam dan penerapannya kadang-kadang dapat membawa kepada pemberatan ajaran-ajaran agama sehingga membuat orang menjauhi agama itu. Padahal Allah Swt berfirman:

... هُوَ أَجْتَبَلَكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ... ﴿٧٨﴾

“...dan Allah tidak menjadikan bagimu kesulitan dalam agama...” (QS. al-Hajj/22: 78)

Demikian juga firman:

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ... ﴿١٨٥﴾

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu...”. (QS. al-Baqarah/2: 185)

Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda:<sup>7</sup>

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ فَالَهَا ثَلَاثٌ (رواه مسلم)

“Celakalah *al-mutanaththi'un*, Nabi mengulanginya sampai tiga kali”. (HR. Muslim)

Imam al-Nawawi dalam *Riyadh al-Shalihin* menjelaskan bahwa makna *al-mutanaththi'un* adalah orang yang memberat-beratkan agama bukan pada tempatnya.<sup>8</sup> Agama Islam datang untuk menghilangkan sikap *ghulul* (berlebih-lebihan) dalam beragama yang terdapat pada umat-umat terdahulu. Nabi menyuruh umatnya kepada kemudahan dan melarang kesulitan.<sup>9</sup>

### Toleransi dalam Alqur'an dan Sunnah Nabi

Marhadi Muhayar menyebutkan dalam sebuah artikel yang berjudul *Toleransi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri

<sup>6</sup>Penjelasan seperti ini dapat ditemukan dalam Abdullah bin Ibrahim bin al-Luhaidan, *Samahat al-Islam fi Mu'amalat Ghayr al-Muslimin*, (Riyadh: al-Mamlakat al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 2004), h. 5.

<sup>7</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, 1416 H), juz VIII, h. 58.

<sup>8</sup>Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Riyadh: Maktabah al-Waraq, 1416 H.), cet. I, h. 128.

<sup>9</sup>Abdullah bin Ibrahim al-Luhaidan, *Samahat al-Islam...*, h. 6.

sendiri. Toleransi terkait erat dengan suatu realitas di alam yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, memahami toleransi *an sich* tidak akan ada artinya tanpa memahami realitas lain, yaitu kemajemukan (pluralisme) atau keanekaragaman. Dengan demikian, agar dapat bertoleransi dengan baik, pemahaman terhadap pluralisme atau keanekaragaman terlebih dahulu mutlak diperlukan.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an banyak disebut tentang pluralisme, misalnya Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan berlainan bahasa dan warna kulit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (QS. al-Rum/30: 22)

Demikian juga dalam Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...”. (QS. al-Hujurat/49: 13)

Eksistensi pluralisme secara lebih tegas disebutkan dalam ayat:

...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...  
﴿٤٨﴾

“...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”. (QS. al-Maidah/5: 48)

Al-Qurthubi mengatakan bahwa kemajemukan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh Allah dalam penciptaan manusia.<sup>11</sup> Dengan demikian, kemajemukan tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajemukan itulah yang membuat alam ini indah dan karena kemajemukan pula masing-masing dapat terpenuhi kebutuhannya. Adapun

<sup>10</sup> Marhadi Muhayar, *Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*, <https://www.facebook.com/notes/agus-abubakar-arsal-alhabsyi>, diakses tanggal 04-01-2015

<sup>11</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.), jilid IX, h. 114-115.

mengenai keterkaitannya dengan toleransi terletak pada keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial (*zone politicon*), atau dalam bahasa Ibnu Qayyim yang kemudian dipopulerkan oleh Ibnu Khaldun (*al-Insan Madaniyyun bi al-Thab'i*) yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan yang lain. Karena apa yang ada pada sebagian orang tidak ada pada yang lain, sedangkan ia memerlukan apa yang ada pada orang tersebut. Demikian juga, apa yang ada pada yang lain tidak ada pada orang yang pertama disebutkan dan orang itu juga memerlukan apa yang dimiliki oleh orang kedua. Begitulah seterusnya, sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Khaldun dalam *al-Muqaddimah*.

Bagaimana keperluan masing-masing pihak yang disebutkan dapat terpenuhi apabila tidak saling berinteraksi antara satu dan lainnya. Bagaimana interaksi dapat terwujud dengan baik dan lancar bila tidak adanya saling pengertian. Selanjutnya, bagaimana pula dapat mewujudkan adanya saling pengertian bila masing-masing pihak tidak berlapang dada dan memahami serta menghargai keberadaan pihak lain yang berbeda dengannya. Di sinilah arti pentingnya toleransi, agar kebutuhan masing-masing pihak dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam konteks seperti inilah al-Qur'an datang untuk menampung kebutuhan-kebutuhan tersebut. Apabila dicermati memang benar seperti ditegaskan Marhadi bahwa kata *tasamuh* atau *samahah* tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan bahwa al-Qur'an tidak mengajarkan toleransi. Ajaran al-Qur'an tentang hal ini, antara lain dapat ditelusuri dari penjelasannya tentang keadilan (*al-'adl* atau *al-qisth*), kebajikan (*al-bir*), perdamaian (*al-shulh* atau *al-salam*) dan lain sebagainya. Bahkan, penamaan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dengan "al-Islam" menjadi bukti bahwa kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta. Sementara itu, kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi di tengah realitas kemajemukan yang tidak terhindarkan.<sup>12</sup>

Di atas telah dijelaskan bahwa toleransi merupakan sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapat prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif. Dalam kacamata Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selama tidak ada pihak-pihak yang mencoba untuk merusak tatanan hidup yang ada tersebut. Hal ini berarti, jika keharmonisan dalam kemajemukan telah dirong-rong oleh satu atau beberapa pihak, maka secara otomatis keberlangsungan toleransi akan turut terancam. Artinya, dibutuhkan sikap tegas dalam menghadapinya.<sup>13</sup> Terkait dengan hal ini Allah berfirman:

---

<sup>12</sup>Marhadi Muhayar, *Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah*.

<sup>13</sup>*Ibid.*

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا  
مِنْ دِيَارِهِمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Mumtahanah/60: 8-9)

Ayat ini memberikan rasa toleransi kepada orang-orang yang berbeda agama, bahkan Islam membolehkan umatnya berbuat baik kepada orang-orang yang tidak seagama, asalkan mereka tidak memerangi umat Islam. Inilah di antara makna kehadiran Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Kami tidak mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam?”. (QS. al-Anbiya/21: 107)

Penggunaan kata *li al-‘alamin* pada ayat di atas, merupakan bentuk *plural* (jamak) dari kata *‘alam*, artinya banyak alam atau seluruh alam, yakni meliputi alam manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir, sebagaimana penafsiran dari Ibnu ‘Abbas.<sup>14</sup> Rahmat bagi alam malaikat, alam jin, alam hewan, alam tumbuhan dan lain sebagainya, sebagaimana penafsiran al-Sya’rawi, karena makna *al-‘alamin* adalah *kullu ma siwa Allah* (selain dari Allah).

Dalam sejarah telah tercatat betapa tingginya sikap toleransi yang pernah ditunjukkan Nabi, para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang berbeda agama. Toleransi, kemudahan atau kasih sayang Nabi yang ditunjukkan kepada sesama muslim tidak cukup dibahas hanya dalam beberapa halaman kertas, tetapi memerlukan halaman-halaman yang tidak terhingga banyaknya, karena beliau memang sangat penyayang kepada mereka yang mukmin.

Salah satu yang menarik adalah sikap toleransi beliau kepada mereka yang non muslim. Antara lain, seperti tersebut dalam riwayat Aisyah r.a, bahwa sekelompok Yahudi datang kepada Nabi dan mengucapkan kata-kata: “*al-sam ‘alaikum*” (celaka atasmu), lalu Aisyah menjawab: “Celaka, laknat dan kemarahan Allah atasmu”. Ketika mendengar

<sup>14</sup>Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, (Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 2003 H.), juz. 11, h. 350.

jawaban Aisyah, Nabi bersabda: “Tenang wahai Aisyah, lemah lembutlah dan jauhilah sifat keras dan kasar.” Kemudian Aisyah berkata: “Tidakkah engkau mendengar apa yang mereka katakan?” Rasul menjawab: “(Aku telah mendengar) dan aku telah menjawab (dengan ucapan) celaka pula atasmu.”<sup>15</sup>

Di sini terlihat Nabi menegur Aisyah karena berlebih-lebihan ketika menjawab salam Yahudi tersebut. Mereka hanya mengatakan “celaka atasmu”, sementara Aisyah menjawab “Celaka, laknat dan kemarahan Allah atasmu”. Rasul tidak membolehkan melaknat mereka melebihi dari laknat mereka kepada beliau, meskipun mereka adalah non muslim. Karena sikap seperti ini bukan sikap yang dapat melahirkan kedamaian. Allah berfirman dalam surah al-Maidah: 8: “Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.”

Di antara toleransi Nabi dan kasih sayang yang diberikan kepada non Muslim juga terdapat pada perlakuan beliau terhadap golongan kafir *dzimmi* yang hidup di bawah pemerintahan Islam. Dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
(رواه أبو داود)

“Ketahuilah, orang yang menzalimi *dzimmi* atau mengurangi hak-haknya atau membebankan pekerjaan di luar kesanggupannya atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi lawannya pada hari kiamat”. (HR. Abu Daud)<sup>16</sup>

Nabi juga mengancam orang-orang yang membunuh kafir *dzimmi* dengan ancaman yang kuat, seperti Rasulullah bersabda:

من قتل نفسا معاهدا لم يرح رائحة الجنة وإن ريحها ليوجد من مسيرة أربعين عاما (رواه البخاري)

“Siapa yang membunuh kafir *dzimmi* ia tidak akan mencium bau surga, padahal bau surga sudah tercium dari kejauhan empat puluh tahun perjalanan”. (HR. al-Bukhari)<sup>17</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dari Qais bin Sa‘ad dan Sahal bin Hunaif bahwa mereka berdiri ketika rombongan yang membawa jenazah lewat di depan mereka. Lalu ada yang memberitahukan bahwa yang dibawa itu adalah jenazah Yahudi. Qais bin Saad dan Sahal bin Hunaif mengatakan, mereka pernah melihat Nabi berdiri ketika orang-orang membawa jenazah lewat di depan beliau. Ketika diberitahu bahwa yang dibawa itu jenazah Yahudi, beliau mengatakan: “Bukankah itu sebuah jiwa juga” (*alaysat nafsan*)?<sup>18</sup>

Menarik apa yang diucapkan Nabi pada bagian akhir hadis di atas (*alaysat nafsan*). Artinya Nabi tidak mengingkari bahwa jenazah yang lewat di depan beliau adalah jenazah Yahudi. Tetapi beliau tetap memperlakukan sebagaimana jenazah muslim yang layak dihormati karena zatnya sebagai manusia, bukan karena agamanya. Demikian besar

<sup>15</sup>Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz. V, h. 2242.

<sup>16</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th.), juz. III, h. 136.

<sup>17</sup>Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz. VI, h. 2533

<sup>18</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. III, h. 87.

perhatian Nabi terhadap mereka yang berbeda agama dengan beliau, walaupun mereka hidup di bawah pemerintahan beliau. Tidak pernah tercatat dalam sejarah, yang menerangkan Nabi pernah memaksa mereka agar memeluk agama Islam. Sebagaimana disebutkan al-Thabari tentang Hushain dari Bani Salim bin 'Auf, ia seorang muslim dan mempunyai dua orang anak laki-laki yang beragama kristen. Sedangkan orang tuanya (Hushain) berkeinginan untuk memaksa kedua anaknya itu masuk Islam, sementara kedua anaknya itu tidak mau memilih agama selain Kristen. Lalu Hushain meminta izin kepada Nabi, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.<sup>19</sup>

Wujud toleransi dan kasih sayang beliau terhadap siapa pun dan terhadap apapun telah tercatat dengan baik dalam sejarah Islam. Kasih sayang beliau terlimpah kepada semuanya, miskin, kaya, kuat, lemah, tanpa pandang bulu. Kepada pembantu pun beliau tidak pernah mengucapkan kata yang kasar, apalagi membentak. Misalnya seperti laporan Anas bin Malik yang pernah menjadi pembantu Nabi selama sepuluh tahun, ia mengatakan:

حَدَّثْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أُفًّا. قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لَيْشِيءٍ لَمْ فَعَلْتُ كَذَا وَهَلَّا فَعَلْتُ كَذَا (رواه مسلم)

“Saya pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw selama sepuluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan kepadaku kata-kata “ah” dan tidak pernah mengatakan kepadaku: “Kenapa kamu lakukan begini tidak kamu lakukan begitu”. (HR. Muslim)<sup>20</sup>

Jika Nabi menegur seseorang, beliau selalu melakukannya dengan lemah lembut. Perlakuan demikian tidak terbatas hanya kepada mereka yang masih keluarga, tetapi kepada semua orang. Untuk merealisasikan ketentraman dan kedamaian di antara manusia, beliau menyuruh menebarkan salam, bukan saja kepada orang yang dikenal, tetapi juga kepada orang yang tidak dikenal. Karena dengan mengucapkan salam akan terjalin kasih sayang antara manusia. Beliau memerintahkan untuk menyambung silaturahmi dan melarang menjauhi saudara yang telah terjadi permusuhan melebihi dari tiga hari, serta mengatakan bahwa yang terbaik di antara mereka adalah orang yang pertama mengucapkan salam atau yang pertama menegur.

Selain rasa toleransi Nabi kepada manusia sebagaimana tergambar di atas, beliau juga menaburkan kasih sayang kepada binatang. Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan, pernah suatu ketika Aisyah menghela tali hewan kenderaannya agak keras, beliau menegurnya dan mengatakan: “Lemah lembutlah wahai Aisyah!” Pada sebuah riwayat Rasulullah mengatakan: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Apabila engkau membunuh (hewan) maka bunuhlah dengan baik, dan apabila menyembelih hewan, sembelihlah dengan baik, hendaklah menajamkan mata pisanya”. (HR. al-Bukhari).

Rasul juga berbuat baik terhadap tumbuh-tumbuhan, beliau melarang menebang pepohonan, antara lain pohon *sidrah*, melalui sabdanya:

<sup>19</sup>Al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Kairo: t.p., 1979), juz. II, h. 562

<sup>20</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. VII, h. 73.



مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ (رواه أبو داود)

“Siapa yang menebang pohon *sidrah*, maka Allah akan meluruskan kepalanya ke dalam neraka”. (HR. Abu Daud)<sup>21</sup>

Abu Daud pernah ditanyakan maksud dari hadis ini, lalu ia mengatakan bahwa hadis ini sudah diringkas. Lngkاپnya adalah siapa yang menebang pohon *sidrah* secara sia-sia di sepanjang jalan, tempat para musafir dan hewan berteduh, maka Allah akan memasukkan kepalanya ke dalam api neraka.<sup>22</sup> Pohon *sidrah* adalah pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*. Pohon ini tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan keterbatasan air. Pohon tersebut digunakan sebagai tempat berteduh bagi musafir, orang yang mencari makanan ternak, tempat penggembalaan, atau untuk berbagai tujuan lainnya. Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon *sidrah* menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan, karena keseimbangan ekosistem antara makhluk yang satu dengan yang lainnya perlu dijaga. Sedangkan memotong pohon *sidrah* adalah salah satu perbuatan yang mengancam keseimbangan alam yang sangat penting untuk keselamatan hidup makhluk manusia dan lainnya.

### **Toleransi dalam Kehidupan Sahabat dan Ulama Setelahnnya**

Toleransi terhadap non muslim seperti yang telah digambarkan di atas, bukan saja dilakukan oleh Rasulullah, tetapi juga terus berlangsung sampai masa-masa selanjutnya, terutama pada masa sahabat. Berikut ini dikemukakan beberapa kisah yang menggambarkan hal tersebut. Di antaranya, toleransi yang diberikan oleh Abu Bakar, di mana ia pernah berpesan kepada pasukan perang Islam melalui perkataannya yang populer: “Kalian akan melewati suatu kaum yang berada di biara-biara atau tempat peribadatan mereka, maka biarkanlah mereka dan janganlah kalian mengusik dan merusakkan tempat-tempat peribadatan tersebut”.<sup>23</sup>

Demikian juga Umar bin Khatthab berpesan mengenai kafir *dzimmi*, agar diperlakukan sesuai perjanjian yang telah diikat bersama kaum muslimin dan agar tidak membebankan mereka sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya.<sup>24</sup> Pada suatu ketika, Umar melewati pintu rumah suatu kaum, di sana ia melihat seorang lelaki tua yang matanya buta. Lalu menepuk bahunya dari belakang dan bertanya: “Anda ini dari Ahli kitab yang mana? Lelaki tua itu menjawab: “Yahudi”. Mengapa anda di sini?, tanya Umar. Laki-laki itu menjawab: “Aku meminta jizyah dan sesuatu yang kubutuhkan untuk hidupku”. Lalu Umar memegang tangan lelaki tua itu dan mengajak ke rumahnya serta memberinya sesuatu. Selanjutnya ia mengutus lelaki itu kepada penjaga Baitul Mal sambil menginstruksikan: “Perhatikanlah lelaki ini dan orang-orang seumpamanya! Demi Allah, kita tidak sadar telah mempergunakan masa mudanya, lalu menghina ketika ia telah tua. Kemudian Umar membaca ayat “Sesungguhnya sadaqah/zakat itu dipergunakan untuk para

<sup>21</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz. IV, h. 530

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Al-Luhaidan, *Samahat al-Islam...*, h. 23-24.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 24.

fakir dan miskin”. Para fakir adalah kaum muslimin, sedangkan lelaki ini termasuk orang miskin dari ahli kitab. Lalu Umar membebaskannya dan orang-orang miskin lain yang sama dengannya dari kewajiban membayar jizyah.<sup>25</sup>

Abdullah bin Qais menceritakan bahwa ia termasuk orang yang bertemu dengan Abu Ubaidah yang baru pulang dari Syam. Ketika Umar berjalan, beliau didatangi oleh suatu kaum yang biasa mempertunjukkan permainan di depan para pemimpin yang datang kepada mereka. Lalu Umar berkata: “Usir dan larang mereka untuk melakukan hal ini!”. Abu Ubaidah mengatakan kepada Umar: “Wahai Amirul Mukminin, ini adalah tradisi mereka, jika engkau melarangnya mereka mengira larangan itu sebagai pelanggaran terhadap janji yang telah dibuat dengan mereka.”<sup>26</sup>

Selanjutnya, Salman al-Farisi dan Abu Darda’ ketika hendak melaksanakan salat di rumah seorang wanita Nasrani. Abu Darda’ bertanya kepada wanita tersebut, apakah di rumahmu ini ada tempat yang suci untuk kami salat di sana? Wanita tersebut menjawab: “Sucikanlah hati kalian berdua, kemudian salatlah di mana kalian berdua sukai”. Lalu Salman berkata: “Ambillah tidak perlu dipikirkan”.<sup>27</sup>

Demikian juga riwayat al-Bukhari yang diterima dari Mujahid. Ia mengatakan pada saat ia berada di samping Ibnu ‘Umar yang waktu itu sedang melihat pembantunya mengupas kulit kambing, Ibnu ‘Umar mengatakan: “Wahai fulan, apabila nanti selesai, maka berikan pertama sekali kepada tetangga yang beragama Yahudi ini.” Lalu seseorang yang ada di sana mengatakan: “Diberikan kepada orang Yahudi?” Ibnu ‘Umar menjawab: “Saya mendengar Nabi Saw berwasiat tentang tetangga, sehingga seolah-olah tetangga itu dapat menerima warisan dari kita”.<sup>28</sup>

Ini di antara toleransi yang ditunjukkan oleh *salaf al-shalih* dalam persoalan muamalah dan keadilan yang tidak pernah dikenal selain dari Islam, karena dalam toleransi ini nampak sekali penghormatan terhadap kemanusiaan dan pengakuan terhadap hak-hak kemanusiaannya.

### **Kesaksian Sarjana Non Muslim tentang Toleransi dalam Islam**

Tingginya toleransi dalam Islam ternyata tidak hanya diakui oleh sejarawan muslim, tetapi juga oleh para sejarawan atau orientalis yang tidak beragama Islam. Misalnya Robston, ia mengatakan bahwa hanya orang-orang Islam saja yang mampu menggabungkan antara kecintaan mereka kepada agama dengan ruh toleransi terhadap penganut-penganut agama lain. Meskipun mereka dalam menyiarkan agama dengan menghunus pedang, namun mereka tetap membiarkan orang-orang yang tidak suka kepada Islam secara bebas untuk berpegang teguh kepada agama mereka.<sup>29</sup> Pernyataan yang hampir senada dikatakan oleh Thomas Arnold: “Tidak pernah kita dengar upaya apapun yang dilakukan kaum muslimin untuk memaksa non muslim agar menerima agama Islam.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Al-Albani, *Shahih Adab al-Mufrad*, h. 77

<sup>29</sup>Edward Ghali al-Dihbi, *Mu’amalat Ghayr al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islami*, (Maktabah Gharib, 1993), cet. I, h. 45.

Atau kita tidak pernah mendengar upaya penganiayaan terorganisir apapun yang dilakukan kaum muslimin dengan maksud membumi hanguskan agama kristen.”<sup>30</sup>

Thomas Arnold juga mengatakan bahwa kaum muslimin sejak kurun pertama hijrah telah memperlakukan orang-orang Arab Kristen dengan sikap toleransi yang luar biasa. Sikap seperti ini terus berlanjut sampai masa-masa sesudahnya. Secara meyakinkan dapat dikatakan bahwa para penganut Kristen yang memeluk Islam terjadi atas pilihan dan kehendak bebas dari mereka sendiri. Orang-orang Arab Kristen sekarang yang hidup di antara jamaah kaum muslimin menjadi saksi atas adanya toleransi itu.<sup>31</sup>

George Bernard Shaw, seorang politikus dan orator Irlandia yang menetap di Inggris pernah mengatakan bahwa para tokoh Iklirius (agamaan) pada abad-abad pertengahan sengaja menggambarkan Islam dengan warna-warna yang amat kelam (*ahlak al-alwan*). Hal itu disebabkan kebodohan mereka atau kefanatikan mereka yang tercela. Kenyataannya adalah mereka sangat berlebihan membenci Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya. Mereka menganggap Muhammad sebagai musuh al-Masih. Adapun saya (George Bernard Shaw) wajib berpendapat Muhammad harus dipandang sebagai pembela kemanusiaan (*munqidz al-insaniyyah*). Saya berkeyakinan bahwa laki-laki seperti Muhammad jika menjadi pemimpin dunia modern seperti zaman sekarang, niscaya akan berhasil menyelesaikan semua kesulitan yang dihadapi dan akan menjadikan alam ini penuh dengan kedamaian dan bahagia (*al-salam wa al-sa'adah*). Betapa besarnya kebutuhan dunia sekarang terhadap dua perkara ini (damai dan bahagia).<sup>32</sup>

## Penutup

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa toleransi dalam Islam boleh dikatakan tidak ada bandingannya di antara agama-agama yang pernah wujud di permukaan bumi ini. Hal ini sebenarnya telah diakui oleh sarjana-sarjana non muslim sendiri. Toleransi yang dimaksudkan di sini adalah perasaan lapang dada terhadap sesuatu yang berbeda dari apa yang dimiliki atau toleransi yang bisa memahami keberadaan pihak lain yang berbeda dengan kita. Karena adanya rasa toleransi ini, maka umat Islam walaupun berkeyakinan akan kebenaran agama yang dianutnya, tetapi tidak pernah tercatat dalam sejarah dari masa Nabi, para sahabat dan *salafussalih* adanya orang yang memaksa kafir *dzimmi* yang berada di bawah pemerintahan Islam untuk meninggalkan agamanya dan memeluk Islam.

Toleransi yang terdapat dalam Islam meliputi berbagai bidang, di antaranya bidang muamalah dan dalam batas-batas tertentu juga bidang akidah. Wujud toleransi yang ada dalam Islam ini bukan saja dirasakan oleh umat Islam sendiri, tetapi juga oleh umat-umat lainnya. Bukan dirasakan oleh manusia saja, tetapi juga dapat dirasakan oleh makhluk-makhluk lainnya, semisal hewan dan tumbuh-tumbuhan, karena kehadiran Islam adalah rahmat bagi sekalian alam, tidak ada pengecualiannya. Oleh karena itu, sangat tidak tepat ketika ada tuduhan bahwa Islam adalah agama yang *intolerance* dan melanggar HAM, yang biasanya datang dari pihak non muslim, atau Islam adalah agama teroris dan lain

---

<sup>30</sup>Al-Luhaidan, *Samahat al-Islam...*, h. 22.

<sup>31</sup>Edward Ghali al-Dihbi, *Mu'amalat Ghayr al-Muslimin*, h. 46.

<sup>32</sup>Ibid., h. 47.

sebagainya. Tuduhan ini hanya karena ketidaktahuan akan hakikat Islam atau karena ketidaksenangannya kepada Islam.

Toleransi yang dibicarakan di sini memang lebih banyak tertuju pada apa yang terjadi pada masa Nabi dan para sahabat. Sedangkan apa yang terjadi kemudian yang dipraktikkan oleh orang-orang yang notabene muslim, tetapi berperilaku keras dan kasar, itu sesungguhnya bukan bagian dari ajaran Islam. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak-pihak yang meneliti tentang agama Islam, agar tidak menyimpulkan tentang Islam itu apa yang diamati dari praktek-praktek umat Islam di lapangan, tetapi harus terlebih dahulu mengkaji Islam dari sumbernya yang utama, al-Qur'an dan sunnah Nabi serta sejarah Islam masa awal. Sebab bila tidak dilakukan seperti ini, selalu akan terjadi kesalahan dalam memahami agama Islam. Ada di antara sarjana-sarjana non muslim terdahulu seperti yang pendapatnya tentang Islam telah dikutip dalam tulisan ini dan mampu memberikan penilaian yang tepat tentang Islam, karena mereka telah mengenal hakikat Islam itu secara benar lewat sumber Islam sendiri dan praktek yang ada di lapangan masa silam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzur al-Afraqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, jil. IV, Beirut: Dar al-Sharaf, t.th.
- Abdullah bin Ibrahim bin al-Luhaidan. *Samahat al-Islam fi Mu'amalat Ghayr al-Muslimin*. Riyadh: al-Mamlakat al-'Arabiyyat al-Su'udiyyat, 2004
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.
- Ibnu Faris. *Maqayis al-Lughah*. Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1402 H.
- Edward Ghali al-Dihbi. *Mu'amalat Ghayr al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islami*. Maktabah Gharib, 1993.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Imam al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, 1416 H.
- Muhayar, Marhadi, *Toleransi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sunnah*, <https://www.Facebook.com/notes/agus-abubakar-arsal-alhabsyi>, diakses tanggal 04-01-2015
- Al-Nawawi. *Riyadh al-Shalihin*. Riyadh: Maktabah al-Waraq, 1416 H.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.
- Al-Thabari. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Kairo: t.p., 1979.